



Fenomena Pengajian Berbayar Ustad Hanan Attaki

Agung Tirta Wibawa^{1*}, Ahmad Sarbini², Iu Rusliana¹

¹Prodi Studi Agama-Agama, Program S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : agungtw@umbandung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pengajian berbayar di hotel yang mengusung konsep "sharing time". Teori konsumsi religius menjelaskan bahwa pengajian berbayar merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang mengedepankan kenyamanan dan eksklusivitas. Studi ini menyimpulkan bahwa fenomena pengajian berbayar di hotel tidak hanya mencerminkan komodifikasi agama, tetapi juga menjadi simbol status sosial di kalangan kelas menengah perkotaan. Pengajian yang semula bersifat egaliter kini berubah menjadi ruang eksklusif yang menunjukkan pergeseran nilai keagamaan dari spiritualitas menuju konsumsi dan status sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengajian berbayar di hotel mencerminkan transformasi dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial, yang merefleksikan tantangan modernitas terhadap nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci : Pengajian; Berbayar; Hanan Attaki

ABSTRACT

This research aims to understand the phenomenon of paid religious lectures in hotels that adopt the concept of "sharing time." The theory of religious consumption explains that paid religious gatherings are part of the modern lifestyle that prioritizes comfort and exclusivity. This study concludes that the phenomenon of paid religious lectures in hotels not only reflects the commodification of religion but also becomes a symbol of social status among the urban middle class. The study sessions that were originally egalitarian have now transformed into exclusive spaces, indicating a shift in religious values from spirituality towards consumption and social status. This research shows that paid religious lectures in hotels reflect a transformation in religious practices and social interactions, which mirror the challenges of modernity against traditional values.

Keywords : Lecture; Paid; Hanan Attaki

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul tren baru dalam pengajian Islam di Indonesia, yaitu pengajian Islam yang diselenggarakan di hotel-hotel. Fenomena ini menarik perhatian, terutama karena terkait dengan kemunculan generasi Muslim baru yang memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Pemahaman yang mendalam mengenai tren ini penting dilakukan untuk memetakan perkembangan keberagamaan di Indonesia.

Fenomena ini semakin populer di kalangan generasi muda Muslim, yang dikenal sebagai "generasi Muslim baru". Pengajian Islam berbayar di hotel-hotel menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari pengajian tradisional di masjid atau pesantren, dengan fasilitas yang lebih mewah dan suasana yang lebih modern. Hal ini telah memengaruhi pola konsumsi keagamaan generasi Muslim baru, serta menimbulkan implikasi sosial- ekonomi yang perlu dikaji lebih lanjut.

Tahun 2023 hingga 2024 ini menjadi tahun bangkitnya *event offline* yang sebelumnya tidak bisa diselenggarakan akibat pandemi Covid-19, mulai dari konser musik, pameran hingga event-event keagamaan. Salah satu event keagamaan yang saat ini banyak digandrungi oleh generasi muda adalah “Sharing Time” bersama Ustadz Hanan Attaki. Sebuah kajian yang dikemas dengan cara tak biasa, karena biasanya sebuahkajian dilaksanakan di masjid- masjid dan sejenisnya, namun “Sharing Time” ini dilaksanakan di hotel seperti acara seminar-seminar besar. Dengan mengangkat tema- tema yang relevan dengan generasi muda, “Sharing Time” berhasil menarik perhatian generasi muda untuk kembali mengenal agama Islam dengan lebih bermakna. Namun, berbeda dengan kajian biasanya, untuk dapat mengikuti “Sharing Time” ini, jamaah harus membayar tiket dengan kisaran Rp.100.000 – Rp.125.000 tergantung tanggal dan tempat.

Kegiatan ini merupakan sebuah sesi berbagi pengalaman dan refleksi spiritual yang dilakukan secara informal dan interaktif. Ustad Hanan Attaki, seorang dai muda yang dikenal dengan gaya penyampaian yang santai dan dekat dengan anak muda, telah berhasil menarik minat banyak orang, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z.

Munculnya fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pergeseran tren dan preferensi kaum muda Muslim di Indonesia. Generasi milenial dan Gen Z cenderung lebih menyukai format kegiatan keagamaan yang lebih santai, interaktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mencari bentuk-bentuk kegiatan spiritual yang dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi, serta dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan.

Karakteristik utama dari fenomena “Sharing Time” adalah suasana yang informal, dialogis, dan berfokus pada pengalaman pribadi. Ustad Hanan Attaki tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk berbagi cerita, pertanyaan, dan refleksi mereka. Hal ini menciptakan suasana yang lebih dekat dan personal, sehingga peserta dapat merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam kegiatan.

Selain itu, Ustad Hanan Attaki juga kerap menggunakan bahasa dan referensi yang akrab dengan kaum muda, seperti penggunaan istilah-istilah populer, meme, dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan kaum muda, sehingga pesan-pesan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Fenomena “Sharing Time” juga didukung oleh pemanfaatan media digital yang efektif. Ustad Hanan Attaki dan timnya memanfaatkan *platform* media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan aplikasi pesan instan, untuk mempublikasikan konten-konten yang menarik bagi kaum muda. Hal ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan memudahkan akses bagi para pengikutnya. Apalagi potongan-potongan video yang diambil kegiatan ini memunculkan berbagai reaksi dari netizen yang menjadi viral di media sosial.

Perkembangan pengajian ini dapat dianggap sebagai respons terhadap perubahan gaya hidup dan preferensi masyarakat urban, terutama kalangan menengah ke atas. Hotel-hotel menyediakan suasana yang nyaman dan eksklusif, sehingga pengajian Islam di tempat tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta. Selain itu, munculnya generasi Muslim baru yang memiliki karakteristik berbeda, seperti lebih terbuka terhadap modernitas dan cenderung mencari pengalaman spiritual yang lebih personal, juga turut mendorong tren ini.

Dengan memahami tren tersebut, tidak hanya untuk mengetahui dinamika keberagaman di Indonesia, tetapi juga untuk memetakan respons masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Analisis terhadap fenomena ini dapat memberikan wawasan baru mengenai perkembangan Islam di Indonesia, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Konsep “sharing time” yang diusung dalam pengajian berbayar ini menawarkan pengalaman keagamaan yang lebih eksklusif dan personal. Peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penceramah dalam suasana yang lebih intim. Pilihan tempat yang unik, yakni hotel, juga menjadi daya tarik tersendiri. Hotel dianggap mampu memberikan suasana yang nyaman dan eksklusif, sehingga peserta merasa lebih rileks dan khusyuk dalam mengikuti pengajian.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena pengajian berbayar di hotel, khususnya yang mengusung konsep "sharing time". Beberapa pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain : Apa yang mendorong masyarakat, terutama kalangan muda, untuk lebih memilih mengikuti pengajian berbayar di hotel dibandingkan pengajian tradisional di masjid atau musala? Apa dampak sosial dan budaya dari fenomena pengajian berbayar ini terhadap masyarakat, khususnya generasi muda? Apakah ada perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

LANDASAN TEORITIS

Secara tradisional, pengajian di Indonesia diadakan di masjid atau tempat umum secara gratis. Namun, dengan tren pengajian berbayar di tempat eksklusif seperti hotel, terjadi transformasi dalam pola partisipasi religius masyarakat. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori konsumsi religius. Teori ini menjelaskan bagaimana agama, dalam masyarakat modern, tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga bagian dari gaya hidup dan konsumsi (Fealy, 2008). Masyarakat yang lebih urban dan modern mencari pengalaman religius yang lebih personal dan nyaman, yang membuat mereka rela membayar untuk menghadiri acara pengajian di hotel.

Studi oleh Siregar (2019) menemukan bahwa pengajian di hotel menarik kalangan kelas menengah perkotaan yang lebih mengutamakan pengalaman religius yang eksklusif dan berkualitas. Tren ini juga menunjukkan adanya perpaduan antara gaya hidup modern dan komitmen religius dalam masyarakat perkotaan.

Selain itu, fenomena pengajian berbayar dengan Ustad Hanan Attaki dapat dianalisis menggunakan teori interaksi sosial dari Mead (1934). Pengajian ini bukan hanya menjadi momen religius, tetapi juga momen interaksi sosial di mana peserta dapat bertemu dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta. Ini relevan dengan konsep sharing time yang diusung dalam acara tersebut, yang menunjukkan pentingnya aspek sosial dalam kegiatan keagamaan modern. Pengajian di hotel memberi peserta kesempatan untuk mendapatkan pengalaman religius sekaligus memperluas jaringan sosial mereka. Dalam penelitian ini, beberapa teori yang digunakan, termasuk komersialisasi agama, dakwah melalui media sosial, konsumsi religius, dan teori interaksi sosial, akan membantu memahami fenomena pengajian berbayar di hotel yang dilakukan oleh Ustad Hanan Attaki. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa tren ini merupakan hasil dari perpaduan antara perkembangan teknologi, perubahan

sosial, serta kebutuhan religius masyarakat urban. Dengan demikian, pengajian berbayar di hotel tidak hanya menjadi tempat spiritual, tetapi juga bagian dari gaya hidup modern yang melibatkan interaksi sosial dan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Sharing Time” merupakan suatu fenomena yang semakin populer di kalangan masyarakat muslim Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Konsep “Sharing Time” dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbagi pengalaman, pemikiran, dan inspirasi melalui platform digital, seperti media sosial maupun aplikasi pesan instan (Rahmawati, 2020). Dalam konteks keagamaan, “Sharing Time” sering kali dikaitkan dengan aktivitas berbagi konten atau ceramah agama oleh para ulama atau tokoh agama yang memiliki pengaruh di masyarakat.

Ustad Hanan Attaki, telah menjadi salah satu tokoh agama yang populer dalam fenomena “Sharing Time” ini. Melalui konten-konten yang disampaikannya di media sosial, Ustad Hanan Attaki berhasil menarik minat dan perhatian generasi muda muslim di Indonesia (Kurniawan, 2019). Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengikut di akun Instagram pribadinya yang telah mencapai lebih dari 10 juta orang, serta jumlah penontonyang mengikuti ceramah-ceramahnya di platform digital yang juga sangat masif.

Fenomena “Sharing Time” dengan Ustad Hanan Attaki merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Keberhasilan Ustad Hanan Attaki dalam menarik perhatian dan minat generasi muda muslim di Indonesia melalui konten-konten keagamaan yang disampaikannya di platform digital menunjukkan adanya pergeseran dalam pola konsumsi informasi dan preferensi audiens, khususnya di kalangan generasi muda.

Definisi dan konsep “Sharing Time” yang lebih ringan, praktis, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami, menjadilah satu faktor kunci yang membedakan fenomena ini dengan ceramah-ceramah agama tradisional. Selain itu, pemanfaatan platform digital yang beragam juga memungkinkan Ustad Hanan Attaki untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi muda muslim.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya pergeseran dalam preferensi dan kebutuhan audiens, khususnya generasi muda, terhadap konten-konten keagamaan. Mereka cenderung lebih tertarik dengan konten-konten yang lebih praktis, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menjadi tantangan bagi para ulama atau tokoh agama lainnya untuk dapat menyesuaikan gaya penyampaian dan konten yang

disampaikan agar dapat lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi generasi muda muslim di Indonesia.

Fenomena “Sharing Time” yang dipopulerkan oleh Ustad Hanan Attaki telah memberikan dampak dan implikasi yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Beberapa di antaranya yaitu Pertama, “Sharing Time” telah berhasil menarik minat dan keterlibatan anak muda dalam aktivitas keagamaan. Format kegiatan yang interaktif, ringan, dan relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh generasi milenial telah mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman agama (Kementerian Agama RI, 2020). Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi anak muda dalam kegiatan “Sharing Time” yang diselenggarakan baik secara offline maupun online.

Kedua, “Sharing Time” telah berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan generasi muda. Melalui penyampaian materi yang mudah dicerna dan aplikatif, Ustad Hanan Attaki berhasil membantu peserta untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari (Suryani, 2021). Hal ini dapat mendorong terbentuknya generasi muda yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Ketiga, fenomena “Sharing Time” juga telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Kemampuan Ustad Hanan Attaki dalam menjangkau dan menarik minat generasi muda melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual dapat menjadi inspirasi bagi da'i atau ulama lainnya untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Kementerian Agama RI, 2019).

Respon Banyak masyarakat, khususnya anak muda, merespons “Sharing Time” dengan antusiasme yang tinggi. Mereka menganggap format kegiatan ini sebagai cara yang efektif dan menarik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2019). Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan “Sharing Time” baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Sebagian masyarakat juga memberikan tanggapan positif terhadap kemampuan Ustad Hanan Attaki dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Ustad Hanan Attaki dapat membantu generasi muda untuk lebih tertarik dan terlibat dalam aktivitas keagamaan (Nugraha, 2018). Hal tersebut bisa dilihat dari akun ayah amanah (akun tiktok “Sharing Time”) yang sudah memiliki 2,2 juta pengikut dan 78,5 juta yang menyukai video dari postingan-postingan videonya.

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa tanggapan kritis dari sebagian masyarakat terkait dengan fenomena “Sharing Time”. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa format kegiatan yang ringan dan populer ini dapat mengurangi kedalaman pemahaman agama atau bahkan mengarah pada penyederhanaan ajaran Islam (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kemudahan penyampaian dan kedalaman materi keagamaan dalam kegiatan “Sharing Time”.

Secara keseluruhan, fenomena “Sharing Time” yang dipopulerkan oleh Ustad Hanan Attaki telah mendapatkan respons yang cukup positif dari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kegiatan ini dianggap sebagai upaya yang efektif untuk menarik minat dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan agama di kalangan anak muda. Namun, tetap perlu adanya perhatian dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kemudahan penyampaian dan kedalaman materi keagamaan dalam kegiatan “Sharing Time”.

Dampak Perubahan Pola Konsumsi Keagamaan Generasi Muslim Baru Pengajian Islam berbayar di hotel-hotel telah memengaruhi pola konsumsi keagamaan generasi Muslim baru. Mereka cenderung lebih memilih mengikuti pengajian Islam di hotel-hotel dibandingkan dengan pengajian tradisional di masjid atau pesantren. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih modern, nyaman, dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Tren ini juga membawa implikasi sosial-ekonomi yang perlu diperhatikan. Dari sisi sosial, kegiatan ini dapat menciptakan segregasi sosial, di mana hanya kalangan tertentu yang mampu mengakses pengajian Islam di hotel-hotel. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara generasi Muslim baru yang mampu mengikuti kegiatan ini dan mereka yang tidak memiliki akses. Dari sisi ekonomi, pengajian Islam berbayar di hotel-hotel telah menjadi sebuah industri yang menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak terkait, seperti hotel, ustadz, dan penyelenggara.

Selain itu, kemungkinan terjadinya polarisasi pemahaman keagamaan, munculnya kesenjangan sosial-ekonomi, serta risiko terhadap keberlangsungan pengajian Islam tradisional. Di sisi lain, tren ini juga menawarkan peluang bagi generasi Muslim baru untuk mengakses pengajian Islam yang sesuai dengan preferensi mereka, serta mendorong inovasi dan kreativitas dalam penyampaian ajaran Islam.

Namun hal ini pula dapat melahirkan potensi elitisme, di mana hanya mereka yang mampu membayar untuk pengalaman premium ini yang bisa berpartisipasi, menciptakan kesenjangan antara yang mampu dan yang tidak mampu. Risiko lainnya adalah komersialisasi pendidikan agama, yang bisa

mengaburkan tujuan asli dari pembelajaran dan pengembangan spiritual, serta mengurangi fokus pada nilai-nilai spiritual dan mengarah pada materialisme.

Tren pengajian ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya populer yang semakin dominan di kalangan generasi Muslim baru. Kajian-kajian yang diselenggarakan di hotel-hotel cenderung mengadopsi gaya dan pendekatan yang lebih sesuai dengan selera generasi muda, seperti penggunaan bahasa yang lebih gaul, penyampaian yang lebih interaktif, serta tampilan yang lebih menarik secara visual (Suryani, 2019).

Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan gaya hidup modern. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa pendekatan yang terlalu berorientasi pada budaya populer dapat menyebabkan pemahaman keagamaan yang kurang mendalam dan cenderung bersifat konsumtif (Hasan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian yang menarik secara budaya populer dan tetap mempertahankan substansi ajaran agama yang komprehensif.

Ketika menyangkut dengan globalisasi budaya, hal ini telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Kajian Islam berbayar di hotel dapat dilihat sebagai salah satu bentuk adaptasi praktik keagamaan terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi (Fealy & White, 2008).

Globalisasi budaya telah membawa perubahan dalam gaya hidup dan preferensi masyarakat, termasuk dalam hal praktik keagamaan. Kajian ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan praktik keagamaan dengan gaya hidup masyarakat modern yang lebih menyukai hal-hal yang praktis, efisien, dan terkini (Fealy & White, 2008). Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menarik minat anak muda Muslim, yang merupakan salah satu target utama dari fenomena ini.

Fenomena kajian Islam berbayar di hotel memiliki beberapa implikasi, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, fenomena ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjangkau masyarakat, terutama anak muda Muslim, dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat, terutama anak muda, dalam kegiatan keagamaan (Khotimah, 2019).

Namun, fenomena ini juga memunculkan beberapa kritik dan kekhawatiran. Salah satunya adalah mengenai aspek komersial yang terlalu dominan dalam praktik keagamaan. Kajian Islam yang seharusnya menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama, kini seolah-olah menjadi komoditas yang diperjualbelikan (Khotimah, 2019). Hal ini dapat menimbulkan

kekhawatiran bahwa praktik keagamaan menjadi terlalu terkait dengan aspek ekonomi dan gaya hidup, sehingga dapat mengurangi esensi spiritual dari praktik keagamaan itu sendiri.

Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi praktik keagamaan terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi. Meskipun fenomena ini memiliki beberapa implikasi positif, seperti meningkatnya minat masyarakat, terutama anak muda Muslim, dalam kegiatan keagamaan, namun juga memunculkan beberapa kritik dan kekhawatiran, terutama terkait dengan aspek komersial yang terlalu dominan dalam praktik keagamaan.

Prospek meskipun menghadapi berbagai tantangan, “Sharing Time” dengan Ustad Hanan Attaki memiliki prospek yang cukup cerah dalam konteks dakwah kontemporer di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan dan antusiasme masyarakat, khususnya di kalangan anak muda, terhadap penyampaian pesan-pesan keagamaan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Aziz, 2018).

Dalam konteks dakwah kontemporer, “Sharing Time” dapat menjadi model yang inspiratif bagi para da'i dan lembaga keagamaan lainnya. Keberhasilan Ustad Hanan Attaki dalam menjangkau audiens yang luas, terutama di kalangan milenial, dapat menjadi contoh bagi da'i lain untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam berdakwah (Nurdin, 2021). Selain itu, “Sharing Time” juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan sesuai dengan konteks sosialbudaya masyarakat Indonesia.

Prospek “Sharing Time” juga dapat dilihat dari semakin berkembangnya ekosistem digital dan media sosial di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan ini dapat semakin mudah diakses oleh masyarakat dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan di luar batas-batas geografis (Sari, 2021). Hal ini membuka peluang bagi “Sharing Time” untuk terus berkembang dan menjadi bagian integral dari gerakan dakwah kontemporer di Indonesia.

Namun, untuk mewujudkan prospek yang cerah tersebut, “Sharing Time” harus terus berinovasi, menjaga kualitas, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ustad Hanan Attaki dan tim pengelola harus senantiasa memperhatikan umpan balik dari audiens, mengikuti tren dan preferensi masyarakat, serta memperkuat jaringan dan kemitraan strategis (Hidayat, 2020). Dengan upaya-upaya tersebut, “Sharing Time” diharapkan dapat menjadi model dakwah yang inspiratif dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Islam di Indonesia.

Di sisi lain, aspek spiritualitas juga menjadi perhatian penting dalam pengajian Islam berbayar di hotel-hotel. Para penyelenggara berusaha untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, dan tidak menyimpang dari nilai-nilai spiritual yang dianut oleh umat Muslim. Selain itu, mereka juga berupaya untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan kondusif bagi peserta kajian, sehingga dapat memperoleh manfaat spiritual yang optimal (Nurdin, 2021).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terkait dengan tren pengajian ini. Penulis menilai bahwa jika tidak didasarkan pada prinsip nilai-nilai profetik, hal ini dapat menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan komersial semata, dan mengabaikan aspek spiritualitas yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pengajian agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari pihak penyelenggara untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan aspek spiritualitas dalam pengajian Islam berbayar di hotel-hotel.

Fenomena pengajian berbayar di hotel dan bagaimana hal ini mencerminkan modernisasi dakwah Islam. Selanjutnya, pembahasan akan berfokus pada dampak sosial yang ditimbulkan, termasuk perubahan pola interaksi sosial dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Modernisasi dakwah Islam dengan teknologi memainkan peran penting dalam modernisasi dakwah Islam. Teknologi informasi telah membuka peluang baru untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama. Pertama, penggunaan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran melalui Computer Assisted Instructional (CAI) atau Computer-Based Training (CBT) . Kedua, pendistribusian materi dakwah melalui jaringan internet, baik dalam bentuk webpage maupun program belajar interaktif. Ketiga, teknologi digunakan sebagai media komunikasi antara dai, narasumber, dan jamaah .

Perkembangan teknologi informasi telah mengintegrasikan berbagai media seperti suara, video, gambar, grafik, dan teks. Hal ini memungkinkan penyampaian dakwah menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat .

Perpaduan Ajaran Agama dan Teori Modern, Modernisasi dakwah Islam juga mencakup perpaduan antara ajaran agama dan teori-teori modern. Dakwah tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan sains dalam proses penyampaiannya .

Integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam dakwah bertujuan untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi

dalam mencari kebenaran . Dakwah modern berusaha menjelaskan bahwa agama dan sains memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari esensi kebenaran.

Dalam konteks ini, dakwah berperan sebagai media untuk menyampaikan harmoni antara tujuan agama dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membantu masyarakat modern untuk memahami ajaran Islam dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi .

Modernisasi dakwah Islam juga melibatkan penggunaan teori-teori modern dalam penyampaian pesan-pesan agama. Misalnya, penggunaan teori psikologi dan manajemen dalam ceramah-ceramah agama untuk membuat pesan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat urban dan kelas menengah .

Dengan demikian, modernisasi dakwah Islam tidak hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana menyajikan ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat modern. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan dan tantangan zaman modern.

Pertama adalah munculnya Komodifikasi Agama dalam proses yang dilakukan tersebut, fenomena Peralihan Fungsi Keagamaan Menjadi Konsumsi Budaya menyebabkan fenomena -Fenomena pengajian berbayar di hotel memperlihatkan bagaimana aktivitas keagamaan kini tidak hanya dilihat sebagai sarana pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk konsumsi budaya yang terikat pada nilai ekonomi. Dengan adanya biaya masuk, ritual yang sejatinya berorientasi pada aspek spiritual mengalami pergeseran nilai, di mana pengalaman keagamaan dijual dalam bentuk paket eksklusif, sering kali dikaitkan dengan kenyamanan dan layanan premium. Di sini, agama tidak lagi hanya bersifat *transcendental* dan kolektif, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup individu yang diukur berdasarkan akses terhadap pengalaman religius "berkelas."

Komodifikasi ini selaras dengan teori kapitalisme budaya, di mana semua aspek kehidupan, termasuk agama, dapat dijadikan komoditas yang diperjualbelikan. Pengajian yang seharusnya terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, kini menjadi produk premium yang diakses oleh kalangan tertentu, memperlihatkan bagaimana nilai spiritual dikemas dalam bingkai kapitalis.

Komodifikasi agama adalah fenomena di mana aspek-aspek keagamaan yang seharusnya bersifat spiritual dan *transcendental* diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Proses ini sering terjadi ketika praktik-praktik keagamaan, seperti pengajian atau ritual lainnya, diubah menjadi acara yang memiliki nilai ekonomi dan dikemas sebagai produk budaya. Dalam konteks ini, agama menjadi bagian dari konsumsi budaya yang terikat pada mekanisme pasar dan kapitalisme. Contoh konkret dari komodifikasi agama adalah fenomena

pengajian berbayar di hotel-hotel mewah. Pengajian yang biasanya merupakan aktivitas kolektif dan terbuka bagi semua orang kini mengalami pergeseran fungsi menjadi acara eksklusif yang hanya bisa diakses oleh mereka yang mampu membayar biaya masuk. Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan kini tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai pengalaman "premium" yang dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, layaknya produk atau layanan mewah lainnya.

Pengalaman keagamaan yang dulunya fokus pada nilai-nilai spiritual kini dikemas dalam bentuk paket yang terkait dengan kenyamanan, eksklusivitas, dan layanan mewah, seperti penyelenggaraan di hotel berbintang, fasilitas makanan kelas atas, dan lingkungan yang nyaman. Agama dalam hal ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengalaman bersama untuk mempererat ikatan spiritual komunitas, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup individu yang diukur berdasarkan kemampuan ekonomi untuk mengakses pengalaman religius yang lebih "berkelas."

Fenomena ini selaras dengan teori kapitalisme budaya, yang menyatakan bahwa dalam sistem kapitalis, semua aspek kehidupan, termasuk agama, dapat dijadikan komoditas yang diperjualbelikan. Dalam konteks kapitalisme budaya, setiap pengalaman—termasuk pengalaman religius—dikemas dan diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Pengajian yang seharusnya inklusif dan terbuka untuk semua orang kini menjadi produk yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang yang mampu membayar, memperlihatkan bagaimana nilai spiritual direduksi menjadi komoditas yang terikat pada hukum pasar. Dalam komodifikasi ini, agama tidak lagi hanya berperan sebagai sarana transcendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi menjadi bagian dari tren gaya hidup yang dipasarkan kepada masyarakat berdasarkan daya beli. Pengalaman religius menjadi sesuatu yang dapat "dibeli" dan diakses sesuai dengan kemampuan ekonomi seseorang, mengaburkan garis antara aktivitas spiritual dan konsumsi budaya, serta memperlihatkan bagaimana kapitalisme memengaruhi fungsi-fungsi keagamaan di masyarakat.

Kedua adalah Ekspresi Identitas Sosial dan Status, ritual Keagamaan Sebagai Simbol Prestise. Dalam konteks urbanisasi, pengajian berbayar menjadi sarana ekspresi identitas sosial, terutama di kalangan kelas menengah dan atas perkotaan. Bagi kelompok ini, partisipasi dalam pengajian di hotel-hotel mewah bukan hanya tentang mendalami ajaran agama, tetapi juga tentang menampilkan status sosial dan gaya hidup. Hotel-hotel sering kali dipandang sebagai ruang "kelas atas" yang memberikan legitimasi bagi identitas sosial para peserta. Pierre Bourdieu, dalam teorinya tentang modal sosial dan kultural, menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan aktivitas dan ruang tertentu untuk memperkuat status sosial mereka. Dalam hal ini, hotel sebagai tempat pengajian

mengisyaratkan status prestisius bagi para peserta. Ritual keagamaan yang tadinya bersifat kolektif dan egaliter kini menjadi lebih tersegmentasi, di mana akses terhadap pengajian eksklusif ini memisahkan masyarakat berdasarkan kemampuan ekonomi. Kelas menengah urban berusaha menegaskan identitas mereka melalui keterlibatan dalam acara-acara keagamaan berbayar, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga membangun modal sosial mereka dalam jaringan yang lebih eksklusif.

Fenomena pengajian berbayar di hotel-hotel mewah dalam konteks urbanisasi mencerminkan bagaimana ritual keagamaan kini berfungsi sebagai simbol status sosial dan ekspresi identitas di kalangan kelas menengah dan atas perkotaan. Ini bukan sekadar praktik keagamaan untuk memperdalam spiritualitas, melainkan juga cara untuk menunjukkan dan memperkuat status sosial.

Pierre Bourdieu, melalui konsep modal sosial dan kultural, menjelaskan bahwa aktivitas tertentu dalam ruang-ruang tertentu dapat memperkuat status seseorang. Dalam konteks ini, hotel-hotel mewah menjadi simbol "kelas atas" yang memberikan legitimasi sosial bagi peserta pengajian. Kehadiran dalam pengajian di lokasi-lokasi prestisius seperti hotel bukan hanya soal agama, tetapi juga soal prestise sosial. Hotel sebagai tempat penyelenggaraan mengisyaratkan bahwa partisipasi dalam acara tersebut memiliki nilai yang lebih dari sekadar keagamaan, melainkan menjadi sarana untuk memperlihatkan kemampuan ekonomi dan gaya hidup kelas menengah ke atas. Ini adalah representasi dari bagaimana kelas sosial tertentu memanfaatkan ruang-ruang eksklusif untuk menciptakan dan memperkuat citra diri mereka di mata masyarakat.

Di sisi lain, pengajian ini mengalami segregasi sosial. Ritual keagamaan yang secara tradisional bersifat kolektif dan egaliter—di mana siapa pun, tanpa memandang status ekonomi, bisa berpartisipasi—kini tersegmentasi berdasarkan akses ekonomi. Pengajian berbayar ini menjadi lebih eksklusif, dan hanya dapat diikuti oleh orang-orang dengan kemampuan ekonomi tertentu. Keterlibatan dalam pengajian semacam ini memberikan dua fungsi: memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus membangun jaringan sosial yang lebih elit, di mana modal sosial peserta bertambah melalui interaksi dengan kelompok-kelompok dengan status sosial yang sama atau lebih tinggi.

Fenomena ini juga menekankan bagaimana identitas sosial kelas menengah urban terjalin dengan simbol-simbol konsumsi dan status. Keterlibatan dalam acara-acara keagamaan eksklusif memungkinkan mereka tidak hanya mengukuhkan identitas spiritual mereka, tetapi juga memproyeksikan diri sebagai bagian dari kelompok sosial dengan status prestisius.

Ketiga adalah Penyebaran dan Pengaruh Tokoh Agama Selebriti.

Pengajian berbayar di hotel juga memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya populer, terutama melalui media sosial. Tokoh-tokoh agama yang diundang dalam acara pengajian ini sering kali merupakan "selebriti agama" dengan pengikut yang luas di platform media sosial. Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi medium yang mempopulerkan ceramah agama yang tidak hanya mencakup aspek teologis tetapi juga menyentuh isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kaum urban, seperti gaya hidup sehat, motivasi sukses, dan pernikahan ideal. Dalam konteks ini, media sosial memfasilitasi demokratisasi konten keagamaan, tetapi pada saat yang sama memperkuat fenomena selebriti agama. Akibatnya, popularitas tokoh agama ini sering kali diukur berdasarkan jumlah pengikut atau popularitas di media sosial, bukan hanya berdasarkan otoritas teologis mereka. Ini menyebabkan transformasi pengajian dari sarana pengajaran agama yang sakral menjadi acara hiburan keagamaan yang diminati oleh publik urban modern. Guy Debord, dalam bukunya *The Society of the Spectacle*, menjelaskan bagaimana masyarakat modern cenderung memprioritaskan citra dan tampilan dibandingkan dengan esensi. Dalam pengajian berbayar, elemen visual dan hiburan sering kali menjadi daya tarik utama, dengan fokus pada pengemasan acara yang memikat dan mengikuti tren budaya populer.

Salah satu dampak besar media sosial adalah "demokratisasi" konten keagamaan, di mana siapa pun yang memiliki akses internet bisa mendistribusikan pandangan agama mereka. Namun, pada saat yang sama, fenomena ini juga melahirkan bentuk komodifikasi agama. Selebriti agama di media sosial sering diukur berdasarkan jumlah pengikut dan engagement mereka, bukan hanya berdasarkan otoritas teologis yang dimiliki. Jumlah likes, shares, dan followers menjadi tolok ukur popularitas, yang akhirnya meredefinisikan status keagamaan di masyarakat. Pengajian yang awalnya merupakan sarana sakral untuk menyampaikan ajaran agama kini seringkali berubah menjadi semacam "acara hiburan" bagi masyarakat urban. Meskipun tetap ada unsur pendidikan agama, format dan cara penyampaian telah disesuaikan dengan selera masyarakat modern yang lebih tertarik pada visualisasi yang memikat dan hiburan. Tokoh agama yang tampil dalam acara ini sering kali mengadopsi gaya komunikasi yang lebih ringan dan menghibur, sesuai dengan dinamika audiens yang lebih terbiasa dengan konten populer di media sosial.

Kempat adalah menyebabkan Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan dari Keterbukaan Menuju Eksklusivitas, Fenomena ini juga memperlihatkan pergeseran dari nilai-nilai keagamaan tradisional yang terbuka dan inklusif menuju eksklusivitas. Di masa lalu, pengajian diadakan di masjid atau rumah-rumah warga dan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang status sosial atau kemampuan ekonomi. Namun, pengajian berbayar di hotel menunjukkan bahwa

ada proses elitisasi dalam kegiatan keagamaan di kota-kota besar. Pergeseran ini bisa mengakibatkan fragmentasi sosial, di mana agama yang seharusnya mempersatukan justru menciptakan batas-batas baru berdasarkan status ekonomi dan sosial. Dari perspektif sosiologi agama, fenomena ini mencerminkan perubahan cara masyarakat perkotaan memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, agama tetap berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian spiritual, tetapi di sisi lain, agama juga menjadi arena untuk memperkuat stratifikasi sosial. Max Weber, melalui teorinya tentang etika Protestan dan kapitalisme, menunjukkan bagaimana agama bisa berperan dalam pembentukan etos ekonomi dan sosial masyarakat. Pengajian berbayar dapat dilihat sebagai contoh modern bagaimana agama berinteraksi dengan kapitalisme, di mana akses terhadap ritual keagamaan menjadi indikator status sosial.

Fenomena pergeseran nilai-nilai keagamaan dari keterbukaan menuju eksklusivitas ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat perkotaan dapat mempengaruhi praktik keagamaan. Dalam konteks ini, pengajian yang sebelumnya terbuka untuk semua kalangan kini berubah menjadi kegiatan yang lebih eksklusif dan elit. Pengajian berbayar yang diadakan di hotel-hotel mewah menjadi contoh konkret dari fenomena ini.

Perubahan Praktik Keagamaan Tradisional, Pengajian dan kegiatan keagamaan umumnya diadakan di masjid atau di rumah-rumah warga dengan suasana yang terbuka dan inklusif. Semua orang, tanpa memandang status sosial atau kemampuan ekonomi, diundang untuk hadir. Agama berperan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan mempersatukan masyarakat. Pengajian yang berbayar di hotel mewah menunjukkan adanya proses elitisasi (pembedaan kelas) dalam kegiatan keagamaan, terutama di kota-kota besar. Ini bukan hanya tentang tempat yang lebih eksklusif, tetapi juga mengenai siapa yang bisa mengakses kegiatan tersebut—mereka yang memiliki kemampuan finansial.

Pengajian berbayar menciptakan batasan baru dalam akses terhadap kegiatan keagamaan. Mereka yang tidak mampu membayar mungkin tidak memiliki akses, sehingga kegiatan keagamaan yang seharusnya memperkuat kebersamaan dan inklusi sosial justru memicu fragmentasi sosial (pemisahan kelompok-kelompok berdasarkan status ekonomi dan sosial). Agama, yang secara ideal seharusnya menjadi elemen pemersatu, kini menjadi salah satu penanda kelas sosial. Pengajian di hotel-hotel mewah dapat memperkuat stratifikasi sosial, di mana mereka yang bisa mengikuti kegiatan ini dianggap lebih "elit" dibandingkan dengan yang tidak bisa.

Dalam sosiologi agama, perubahan seperti ini menunjukkan bagaimana masyarakat perkotaan modern memahami dan menjalankan agama secara berbeda dibandingkan masyarakat tradisional. Di satu sisi, agama masih dipandang sebagai sarana untuk mencapai kedamaian spiritual. Namun di sisi lain, agama juga mulai diperlakukan sebagai bagian dari gaya hidup yang berhubungan erat dengan status sosial dan ekonomi. Nilai spiritual yang sebelumnya menjadi inti dari aktivitas keagamaan mulai digeser oleh motif sosial-ekonomi.

Agama menjadi arena di mana orang tidak hanya mencari kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka. Max Weber, dalam teorinya tentang etika Protestan dan kapitalisme, menjelaskan bagaimana agama bisa berperan dalam pembentukan etos ekonomi dan sosial masyarakat. Weber berpendapat bahwa etika Protestan, dengan penekanannya pada kerja keras dan akumulasi kekayaan sebagai tanda keberkahan ilahi, berperan dalam pembentukan kapitalisme modern. Pengajian berbayar bisa dilihat sebagai contoh modern bagaimana agama berinteraksi dengan kapitalisme. Dalam kasus ini, akses terhadap kegiatan keagamaan yang berbayar menjadi tanda status sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya lagi menjadi sarana untuk mencari kedekatan spiritual, tetapi juga alat untuk menampilkan identitas sosial-ekonomi seseorang. Ini mencerminkan bagaimana kapitalisme telah meresap ke dalam praktik keagamaan, yang sebelumnya terbuka untuk semua kalangan.

Kelima adalah dalam analisis sosial tersebut terkait tantangan terhadap Identitas Tradisional dan Integritas Ritual, proses urbanisasi dan globalisasi sering kali menantang identitas tradisional, termasuk dalam konteks agama. Bagi banyak orang, pengajian di hotel memberikan rasa kebaruan dan relevansi dengan kehidupan modern yang serba cepat dan individualistik. Namun, bagi kalangan tradisional, ini dianggap sebagai penurunan kualitas spiritualitas dan kemurnian agama. Ritual yang dulunya dilakukan dengan kesederhanaan dan dalam lingkungan sakral, kini dibingkai dalam kemewahan yang dianggap berlawanan dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Ketegangan antara kelompok tradisional dan modern dalam menafsirkan agama juga menunjukkan bagaimana modernitas tidak hanya memengaruhi cara berpikir tetapi juga bentuk-bentuk ekspresi keagamaan. Kaum tradisional mungkin merasa bahwa pengajian di hotel merusak integritas ritual keagamaan, yang seharusnya bebas dari nilai-nilai materialisme dan komersialisme. Ini membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat dipertahankan di tengah tekanan modernisasi dan kapitalisme.

Tantangan terhadap identitas tradisional dan integritas ritual yang muncul akibat proses urbanisasi dan globalisasi adalah fenomena yang semakin menonjol dalam masyarakat modern, termasuk dalam konteks agama. Urbanisasi

mempercepat perpindahan orang dari pedesaan ke kota, sedangkan globalisasi membuka akses ke budaya dan nilai-nilai global, yang sering kali bertentangan dengan praktik dan nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, agama menjadi salah satu bidang yang sangat terdampak oleh perubahan-perubahan tersebut. Pengajian di hotel adalah salah satu contoh bagaimana globalisasi dan modernitas mempengaruhi bentuk-bentuk ekspresi keagamaan. Pengajian yang diadakan di hotel memberikan nuansa baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern yang serba cepat, individualis, dan berbasis pada kenyamanan. Bagi banyak orang, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar dan menjalani kehidupan yang sibuk, pengajian di hotel menjadi solusi praktis yang dapat menyesuaikan jadwal mereka yang padat. Ruang yang lebih nyaman dan fasilitas yang modern juga dianggap sebagai bentuk adaptasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, bagi kalangan tradisional, fenomena ini dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian dan spiritualitas agama. Mereka memandang bahwa ritual agama seharusnya dilakukan dalam kesederhanaan dan di lingkungan yang dianggap sakral, seperti masjid atau ruang-ruang khusus yang disakralkan. Bagi mereka, hotel yang merupakan simbol modernitas, materialisme, dan kapitalisme, dianggap tidak cocok sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan spiritual. Tradisionalis melihat ini sebagai tanda penurunan nilai spiritualitas karena ritual keagamaan telah 'tercemar' oleh komersialisme dan kemewahan. Ketegangan antara tradisional dan modernis ini mencerminkan dua pandangan yang berbeda dalam menafsirkan agama dan praktik keagamaan. Di satu sisi, kaum modernis cenderung lebih fleksibel dalam mengadopsi perubahan, mereka melihat bahwa agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Di sisi lain, kaum tradisional cenderung mempertahankan keaslian dan esensi agama sebagaimana yang mereka pahami, menganggap bahwa nilai-nilai agama tidak boleh dikompromikan oleh perubahan dunia luar.

Ritual yang dulunya dilakukan dengan kesederhanaan dan penuh rasa khidmat, kini telah dibingkai ulang dalam konteks kemewahan dan gaya hidup yang lebih modern. Misalnya, pengajian di hotel mewah mungkin menghadirkan fasilitas yang lebih canggih, makanan yang lebih baik, dan suasana yang lebih eksklusif, tetapi bagi tradisional, hal ini merusak esensi kesederhanaan yang menjadi bagian dari praktik spiritual yang khusyuk. Mereka mungkin menganggap bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam suasana mewah akan lebih banyak dipengaruhi oleh unsur pamer dan kepentingan duniawi, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang seharusnya bebas dari materialisme. Tantangan ini juga memperlihatkan bagaimana modernitas tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga cara orang beragama. Tradisi dan

ritual yang sebelumnya dianggap sebagai fondasi kehidupan beragama kini berada dalam tekanan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan perkotaan dan global. Perubahan dalam bentuk dan ekspresi agama ini memperlihatkan bahwa agama dan modernitas sering kali berada dalam ketegangan, dan bagi sebagian orang, ini adalah proses yang mengancam identitas mereka.

Diskusi tentang nilai-nilai agama dan budaya di tengah tekanan modernisasi dan kapitalisme membawa kita pada pertanyaan yang lebih besar: bagaimana kita dapat mempertahankan identitas tradisional tanpa mengisolasi diri dari dunia modern? Bisakah agama dan praktik keagamaan beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan esensi dan integritasnya? Ini adalah diskusi yang terus berkembang, dan jawabannya mungkin berbeda-beda tergantung pada perspektif budaya, sosial, dan agama. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa urbanisasi dan globalisasi memicu transformasi dalam cara orang menjalani dan mengekspresikan agama mereka. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam masyarakat, di mana agama tidak hanya harus bertahan, tetapi juga harus beradaptasi agar tetap relevan di tengah dunia yang terus berubah.

PENUTUP

Kegiatan “Sharing Time” dengan Ustad Hanan Attaki memiliki beberapa karakteristik yang unik dan menarik. Pertama, format ini lebih interaktif dan dialogis, dimana Ustad Hanan Attaki tidak hanya memberikan ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan audiens dalam diskusi dan tanya jawab. Kedua, materi yang disampaikan cenderung lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari kaum muda, seperti isu-isu relasi, karier, dan gaya hidup. Ketiga, penyampaian Ustad Hanan Attaki yang santai, humoris, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda.

Dengan kegiatan pengajian “Sharing Time” dengan Ustad Hanan Attaki telah memberikan dampak yang signifikan, terutama dikalangan kaum muda Muslim Indonesia. Kajian-kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa format ini telah berhasil menarik minat dan antusiasme generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, “Sharing Time” juga dianggap mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dan kehidupan praktis sehari-hari, sehingga memudahkan kaum muda untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

Selain itu, data digital menunjukkan bahwa konten "Sharing Time" Ustad Hanan Attaki memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang sangat tinggi di media sosial, dengan jumlah pengikut yang terus meningkat dari tahun

ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa format konten yang singkat, mudah dicerna, dan dekat dengan kehidupan anak muda menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens.

Namun, tren pengkajian Islam berbayar di hotel menunjukkan adanya segmentasi khusus dan kalangan tertentu yang menjadi target utama. Segmentasi khusus tersebut cenderung menyasar kalangan menengah ke atas, sedangkan kalangan tertentu yang menjadi target adalah kaum profesional, pegawai pemerintah maupun swasta, artis dan pengusaha. Secara digital akun Hanan Attaki saat ini (20 Juli 2024) memiliki jumlah follower Instagram 10,4 juta, Youtube 2,8 juta Tiktok 552,1 ribu, dan Tiktok ayah amanah 2,2 jutayang merupakan akun tentang “Sharing Time”.

Fenomena pengajian berbayar di hotel mencerminkan berbagai aspek modernisasi dakwah Islam dan dampaknya terhadap masyarakat. Modernisasi dakwah tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi informasi untuk penyebaran ajaran Islam, tetapi juga integrasi ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Proses ini memperlihatkan upaya untuk membuat ajaran Islam lebih relevan dan kontekstual dalam masyarakat modern.

Komodifikasi Agama: Pengajian berbayar di hotel menunjukkan pergeseran fungsi ritual keagamaan dari pengalaman spiritual kolektif menjadi komoditas konsumsi budaya. Agama, yang sebelumnya bersifat transcendent dan inklusif, kini menjadi bagian dari gaya hidup yang terukur berdasarkan kemampuan ekonomi, memperlihatkan fenomena kapitalisme budaya yang mengubah nilai spiritual menjadi produk premium.

Ekspresi Identitas Sosial dan Status: Di kalangan kelas menengah dan atas urban, pengajian di hotel berfungsi sebagai simbol status sosial. Melalui ruang-ruang eksklusif seperti hotel mewah, individu menunjukkan dan memperkuat identitas sosial mereka. Pengajian yang sebelumnya bersifat egaliter kini menjadi tersegmentasi berdasarkan status ekonomi, memperkuat stratifikasi sosial dan membangun modal sosial di kalangan elit urban.

Pengaruh Tokoh Agama Selebriti: Media sosial telah mengubah pengajian menjadi acara hiburan keagamaan yang memanfaatkan popularitas tokoh agama. Selebriti agama di media sosial sering kali mengedepankan aspek visual dan hiburan, meredefinisi pengajian dari sarana pendidikan spiritual menjadi konten yang mengikuti tren budaya populer. Ini menunjukkan bagaimana modernitas dan media sosial memengaruhi cara penyampaian pesan agama.

Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan: Pengajian berbayar di hotel menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai keagamaan tradisional yang terbuka

menuju eksklusivitas. Fenomena ini menyoroti perubahan dalam cara masyarakat perkotaan memahami dan menjalankan agama, di mana agama menjadi arena untuk menampilkan status sosial dan ekonomi, bukan hanya untuk pencapaian spiritual.

Tantangan terhadap Identitas Tradisional dan Integritas Ritual: Urbanisasi dan globalisasi menantang identitas tradisional dan integritas ritual keagamaan. Pengajian di hotel yang dikemas dengan kemewahan dianggap oleh beberapa kalangan sebagai penurunan kualitas spiritualitas. Hal ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, membuka ruang diskusi tentang bagaimana mempertahankan esensi ajaran agama di tengah tekanan kapitalisme dan perubahan sosial.

Secara keseluruhan, pengajian berbayar di hotel menggambarkan transformasi dalam praktik keagamaan yang berfungsi sebagai refleksi dari perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat modern. Ini mencerminkan pergeseran dari pengalaman spiritual kolektif menuju komodifikasi agama dan ekspresi identitas sosial yang berbasis pada status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2018). Dakwah kontemporer: Pola, strategi, dan metode. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 201–220.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hasan, M. (2020). Fenomena "Sharing Time" dengan Ustaz Hanan Attaki: Strategi komunikasi dan dampaknya dalam perkembangan dakwah di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 123–145.
- Hidayat, R. (2020). Isu-isu sensitif dalam gerakan dakwah kontemporer di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 87–102.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Laporan tahunan Kementerian Agama RI 2019*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Statistik keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khotimah, K. (2019). Kajian Islam berbayar di hotel: Fenomena kajian "Sharing Time" dengan Ustaz Hanan Attaki. *Jurnal Ilmu Agama*, 20(2), 123–140.

- Kurniawan, A. (2019). Fenomena dakwah digital Ustad Hanan Attaki di kalangan generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 1–20.
- Nugraha, A. (2018). Analisis gaya komunikasi Ustad Hanan Attaki dalam kegiatan "Sharing Time". *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 123–134.
- Nurdin, N. (2021). Kompetensi da'i dalam dakwah kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 45–60.
- Rahmawati, D. (2020). Analisis konten dakwah digital Ustad Hanan Attaki di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 1–15.
- Setiawan, B. (2019). Fenomena "Sharing Time" Ustad Hanan Attaki: Analisis respons generasi milenial. *Jurnal Studi Agama*, 12(1), 45–60.
- Suryani, N. (2021). Pengaruh kegiatan "Sharing Time" terhadap pemahaman dan pengamalan agama pada generasi milenial. *Jurnal Studi Keagamaan*, 8(2), 75–90.

